SKRIPSI

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI BUDIDAYA LEBAH MADU KELULUT OLEH DINAS LINGKUNGAN HIDUP DI DESA TANJUNG BALAI, KECAMATAN SEPAUK, KABUPATEN SINTANG

Program Studi Pembangunan Sosial

Oleh:

Vify Anggraeni Solikhin

NIM.E1021211052

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK

2026

SKRIPSI

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI BUDIDAYA LEBAH MADU KELULUT OLEH DINAS LINGKUNGAN HIDUP DI DESA TANJUNG BALAI, KECAMATAN SEPAUK, KABUPATEN SINTANG

Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana

Program Studi Pembangunan Sosial

Oleh:

VIFY ANGGRAENI SOLIKHIN
E1021211052

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK

2026

LEMBAR PERSETUJUAN

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI BUDIDAYA LEBAH MADU KELULUT OLEH DINAS LINGKUNGAN HIDUP DI DESA TANJUNG BALAI, KECAMATAN SEPAUK, KABUPATEN SINTANG

Tanggung Jawab Yuridis Pada:

Vify Anggraeni Solikhin
NIM. E1021211052

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing Utama

Dr. Syf. Ema Rahmaniah, M. Ed Tanggal: 20 - 5 - 2026
NIP. 197708272006042001

Dosen Pembimbing Pendamping

Marini, S, Sos, M.A Tanggal: 20 - 5 - 2026
NIP. 199107252024212046

LEMBAR PENGESAHAN

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI BUDIDAYA LEBAH MADU KELULUT OLEH DINAS LINGKUNGAN HIDUP DI DESA TANJUNG BALAI, KECAMATAN SEPAUK, KABUPATEN SINTANG

Oleh
Vify Anggraeni Solikhin
NIM. E1021211052

Dipertahankan di	: Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik
Pada Hari/Tanggal	: Selasa, 09 Juni 2026
Waktu	: 09.00 WIB
Tempat	: Universitas Tanjungpura Pontianak

Tim Penguji

Ketua

Dr. Syf. Ema Rahmaniah, M. Ed
NIP. 197708272006042001

Sekretaris

Marini, S, Sos, M.A
NIP. 199107252024212046

Penguji I

Dr. Pabali Musa, M. Ag
NIP. 19621103199303001

Penguji II

Dra. Syarmiati, M.Si
NIP. 196611221996032001

Disahkan oleh:
Dekan FISIP UNTAN

Dr. Herlan, S. Sos, M. Si
NIP. 197205212006041001

Dipindai dengan CamScanner

ABSTRAK

Vify Anggraeni Solikhin (E1021211052): Pemberdayaan Masyarakat Melalui Budidaya Lebah Madu Kelulut Oleh Dinas Lingkungan Hidup Di Desa Tanjung Balai, Kecamatan Sepauk, Kabupaten Sintang.
Skripsi Program Studi Pembangunan Soisal Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura, Pontianak 2026.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan strategi pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan budidaya lebah madu kelulut (*Trigona sp*.) oleh Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Bidang Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan Hidup Kabupaten Sintang di Desa Tanjung Balai, serta mengevaluasi dampaknya menggunakan kerangka Teori *Asset-Based Community Development* (ABCD) dari Hanna Nel Tahun 2020. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif den gan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi bersama pihak DLH, penggerak lokal, pembudidaya hingga masyarakat lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan sukses pada level teknis budidaya di tingkat mikro, namun mengalami pemutusan rantai pada fase pasca-kegiatan akibat ketiadaan pendampingan pengolahan pada implementasinya (hilirisasi program), buruknya infrastruktur jalan desa, dan minimnya penguatan organisasi. Berdasarkan analisis Teori Hanna Nel Tahun 2020, terjadi ketimpangan dampak pada program, terdapat keberhasilan yang signifikan pada dimensi kapasitas individu, sedangkan pada dimensi sosial dan ekonomi masih berjalan lambat. Kondisi ini memaksa masyarakat Desa Tanjung Balai yang menjadi pembudidaya untuk merespon secara adaptif dan rasional, yaitu berupa pengalihan orientasi usaha dari menjual madu ke penjualan stup bibit koloni secara mandiri. Sebagai rekonstruksi kebijakan, penelitian ini merekomendasikan Model Pemberdayaan dengan membentuk kembali kolaborasi antara pembudidaya dan Dinas Lingkungan Hidup beserta jajarannya, dalam bentuk penguatan kelembagaan Koperasi Pembudidaya Kelulut, melalui sistem logistik kolektif di bagian perencanaannya, dan strategi hilirisasi atau implementasi pasar lintas sektor, bentuk ini direkomendasikan guna menjamin keberlanjutan ekonomi masyarakat Desa Tanjung Balai dan tentunya menjaga kelestarian ekosistem Rimba Piangan (hutan adat).
Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Lebah Madu Kelulut, Teori Hanna Nel, Respon Adaptif, Strategi Program

ABSTRACT

Vify Anggraeni Solikhin (E1021211052): Community Empowerment through *Kelulut* (stingless) Honey Bee Cultivation by the Office of Environmental Affairs in Tanjung Balai Village, Sepauk Sub-District, Sintang Regency. Undergraduate Thesis, Social Development Study Program, Faculty of Social and Political Sciences, Tanjungpura University, Pontianak, 2026.

The aim of this research is to analyze the implementation of community empowerment strategies through the development of *kelulut* (stingless) honey bee (*Trigona sp.*) cultivation by the Office of Environmental Affairs, specifically the Division of Environmental Pollution and Damage Control of Sintang Regency, in Tanjung Balai Village. It also evaluates the program's impact using Hanna Nel's (2020) Asset-Based Community Development (ABCD) Theory framework. This research employed a descriptive qualitative method. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation involving DLH officials, local facilitators, beekeepers, and community members. The findings indicate that the empowerment strategy was successful at the technical level of beekeeping activities at the micro level. However, the program experienced a disruption in the development chain during the post-program phase due to the absence of assistance in product processing and downstream implementation, poor village road infrastructure, and limited organizational strengthening. Based on the analysis using Hanna Nel's (2020) theory, an imbalance in program outcomes was identified. Significant success was achieved in the dimension of individual capacity building, whereas progress in the social and economic dimensions remained relatively slow. This situation compelled the *kelulut* beekeepers of Tanjung Balai Village to respond adaptively and rationally by shifting their business orientation from honey production and sales to the independent sale of hive boxes and colony seedlings. As a policy reconstruction, this study recommended an empowerment model that re-establishes collaboration between beekeepers and the Office of Environmental Affairsand its related stakeholders through the strengthening of a *Kelulut* Beekeepers' Cooperative. The proposed model includes a collective logistics system at the planning stage and a downstream development strategy involving cross-sector market integration. This approach is recommended to ensure the economic sustainability of the Tanjung Balai Village community while simultaneously preserving the Rimba Piangan customary forest ecosystem.

Keywords: *Community Empowerment, Kelulut (stingless) Honey Bee, Hanna Nel's Theory, Adaptive Response, Program Strategy*

KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
UPA BAHASA

RINGKASAN SKRIPSI

Penelitian ini mengkaji dan mengevaluasi pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan budidaya lebah madu kelulut (*Trigona sp*.) yang diinisiasikan oleh Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Bidang Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan Hidup Kabupaten Sintang di Desa Tanjung Balai. Latar belakang penelitian ini berakar pada pergeseran paradigma administrasi yang kini menuntut adanya intervensi dari pemerintah daerah, tidak hanya berfokus pada pelestarian ekologi, namun harus mampu menciptakan kemandirian ekonomi berbasis pemanfaatan potensi lokal secara berkelanjutan. Desa Tanjung Balai melalui keberadaan hutan adat atau yang biasa disebut Rimba Piangan oleh warga lokal, memiliki modal lingkungan yang sangat masif, berupa ketersediaan vegetasi pakan alami lebah hutan yang melimpah, mulai dari nektar dari buah dan pohon di hutan, hingga tanaman liar yang tumbuh subur.

Melihat aset potensial yang ada di Desa Tanjung Balai tersebut, membuat DLH Kabupaten Sintang masuk dan memberikan program intervensi berupa pelatihan budidaya kepada masyarakat desa. Harapan idealnya adalah menciptakan alternatif mata pencaharian baru bagi warga desa agar tidak merusak hutan adat. Realita yang terjadi malah sebaliknya, rancangan kebijakan yang disusun secara rapi di tingkat atas sering kali mengalami ketidaksinkronan ketika harus berbenturan dengan dinamika sosial yang ada, hambatan geografis yang ekstrem, dan ketidaksiapan struktur pasar di tingkat lokal. Atas dasar fenomena dan permasalahan tersebut, penelitian kualitatif deskriptif ini dilakukan untuk

membedah secara kritis seluruh proses pelaksanaan program dari hulu ke hilir, mengukur tingkat keberhasilan dan kegagalannya melalui kacamata Teori *Asset-Based Community Development* (ABCD), serta merumuskan rekonstruksi model yang aplikatif sebagai solusi keberlanjutan.

Berdasarkan hasil pelacakan data lapangan yang peneliti kumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, proses pelaksanaan strategi pemberdayaan oleh DLH Kabupaten Sintang sebenarnya telah berjalan sistematis pada beberapa tahapan awal. Pertama, pada fase inisiasi dan koordinasi, pihak DLH berhasil membangun komunikasi yang kuat dengan penggerak lokal (*local champion*), yaitu pengelola hutan adat Rimba Piangan. Pendekatan persuasif ini sangat efektif untuk memobillisasi masyarakat desa yang awalnya ragu, menjadi tertarik untuk mengikuti program pelatihan budidaya lebah madu kelulut. Memasuki fase transfer pengetahuan, pelatihan teknis yang diselenggarakan oleh DLH dinilai berhasil dalam mengubah pandangan dan meningkatkan kapasitas individu masyarakat Desa Tanjung Balai. Pihak DLH juga telah memperhitungkan ketepatan lokasi penempatan fasilitas yang diberikan setelah pelatihan sebagai pemantik awal untuk masyarakat desa memulai budidaya, yaitu berupa stup koloni induk atau kotak sarang berisi kelompok lebah yang diletakkan di Rimba Piangan selaku kawasan hutan adat, agar siklus produksi madu berjalan optimal karena dekat dengan sumber pangan alaminya.

Keberhasilan pada level teknis budidaya ini sayangnya mengalami pemutusan rantai alur pada fase pasca-kegiatan pelatihan diberikan. Peneliti menemukan adanya benturan keras antara kemapuan produksi warga dengan kendala struktural

yang tidak terakomodasi oleh kegiatan pelatihan tersebut. Hambatan yang dirasakan meliputi ketiadaan pendampingan dalam pengolahan hasil produksi untuk hilirisasi pasar, tidak adanya penguatan kelembagaan kolektif, serta buruknya infrastruktur jalan dari kawasan pemukiman bahkan menuju ke Rimba Piangan yang menajdi tempat penyimpana stup koloni induk. Hal ini melahirkan sebuah respon adaptif yang sangat rasional di tingkat para pembudidaya. Madu hasil panen menjadi sulit bersaing di pasaran, masyarakat desa yang menjadi pembudidaya pun akhirnya memilih jalan pintas untuk mempertahankan perputaran ekonomi mereka dengan cara mengalihkan fokus orientasi usaha jual beli madu, menjadi fokus kepada jual beli stup koloni bibit yang dpaat dikirimkan ke luar desa, dengan berbekal teknik pemecahan koloni (*splitting*) yang dikembangkan sendiri oleh para pembudidaya.

Peneliti membedah fenomena ini secara teoretis menggunakan pisau analisis dimensi dampak dalam teori ABCD oleh Hanna Nel Tahun 2020, ketimpangan hasil pemberdayaan di Desa Tanjung Balai ini terlihat sangat jelas pada tiga dimensi utamanya. Pertama, pada dimensi kapasitas individu yang berhasil menciptakan peningkatan kapasitas tentang budidaya pada masyarakat desa, dengan bukti adanya kemandirian dari para pembudidaya untuk terus belajar dan mengembangkan budidaya, artinya DLH berhasil mencapai tujuan untuk memantik semangat masyarakat dengan adanya pemberian fasilitas stup koloni pada saat program berlangsung. Namun terdapat hambatan pada dimensi dampak sosial dan dampak ekonomi. Hambatan geografis berupa jarak antar-pemukiman warga yang saling berjauhan, ditambah dengan rusaknya akses jalan utama,

membatasi ruang interaksi dan memicu sifat pasif antar-pembudidaya. Akibatnya, kelompok pembudidaya menjadi sulit terbentuk, dan pada akhirnya para pembudiaya lebih nyaman mengelola budidaya secara independen.

Menyikapi berbagai hambatan berlapis tersebut, penelitian ini tidak hanya berhenti pada tahap pemetaan masalah, melainkan juga memberikan tawaran rekomendasi sebagai *output* penelitian, berupa ”Model Pemetaan Kolaboratif: Koperasi Pembudidaya Kelulut”, sebagai rekomendasi rekonstruksi kebijakan. Model yang ditawarkan ini bekerja dengan cara mengintegrasikan kembali dua elemen strategi yang terputus, yaitu manajemen kelembagaan dan strategi pemasaran produk. Bagian manajemen kelembagaan, peneliti mengamanatkan pentingan menjalin kembali kolaborasi antara DLH dengan para pembudaya melalui perantara pengelola Rimba Piangan, untuk merancang pembentukan wadah formal berbentuk koperasi. Selanjutnya pada bagian strategi pemasaran produk, peneliti menawarkan adanya inisiasi dari DLH untuk membentuk kerja sama dengan Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM untuk memberikan pendampingan secara berkala kepada wadah koperasi tersebut hingga pengurusan legalitas izin edar secara kolektif melalui skema kerja sama lintas sektor.

Adanya integrasi model pemberdayaan yang seperti peneliti jelaskan diatas, maka muara akhir dari program pemberdayaan akan bergeser menuju tahapan keberlanjutan yang lebih ideal. Kepastian pasar dan tingginya nilai jual madu yang sudah tersertifikasi secara rasional akan mengubah perilaku ekonomi masyarakat Desa Tanjung Balai untuk menghentikan eksploitasi penjualan stup

bibit koloni secara berlebihan. Ketika penjualan madu siap konsumsi sudah memberikan hasil atau keuntungan yang menjanjikan dan stabil bagi para pembudidaya, maka dengan sendirinya kan terbentuk ketergantungan ekologis yang positif terhadap kelestarian alam. Masyarakat Desa Tanjung Balai akan secara swadaya menjaga kerapian, dan keaslian hutan terutama Rimba Piangan karena menyadari bahwa eksistensi hutan tersebut adalah mesin utama yang memproduksi pakan berkualitas bagi lebah madu kelulut. Tujuan dari DLH pada titik ini dalam mencapai pembangunan berkelanjutan dapat tercapai, karena intervensi kebijakan pemerintah berhasil menciptakan masyarakat desa yang berdaya secara ekonomi, sekaligus mandiri dalam menjaga ketahanan ekosistem lingkungannya. Kesimpulan besar ini dapat memberikan saran bagi DLH Kabupaten Sintang supaya dapat mengubah pola pemberdayaan dari yang bersifat bantuan fisik instan, menjadi pendampingan perencanaan (hulu) dan implementasi mandiri (hilir) yang berkelanjutan, serta menyarankan peneliti selanjutnya untuk memperluas kajian menggunakan metode campuran agar dampak ekonomi dari program pemberdayaan ini dapat diukur secara eksak melalui angka statistik yang lebih terukur.

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa	: Vify Anggraeni Solikhin
Tempat Tanggal Lahir	: Sintang, 16 Januari 2004
Nomor Induk Mahasiswa	: E1021211052
Program Studi	: Pembangunan Sosial
Fakultas	: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Selanjutnya, dengan ini saya selaku penulis menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri (bukan hasil pengerjaan orang lain) dan belum pernah digunakan untuk memperoleh gelar kesarjanaan dari suatu perguruan tinggi, kemudian sependek pengetahuan saya dalam skripsi ini tidak menggunakan hasil pemikiran yang pernah dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis disebutkan dalam naskah ini sebagai acuan penulis dan tercantum pada daftar pustaka. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, dalam keadaan sadar dan tanpa paksan dari pihak manapun.

Pontianak, 3 Mei 2026

Saya yang membuat pernyataan,



Vify Anggraeni Solikhin

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

"We never notice what has been done; we can only see what remains to be done."

(Marie Curie)

"Don't wait for the tide just to dip both your feet in, cause I'm sure now, I'm sure."

(Beabadoobee)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Allah SWT yang tidak pernah berhenti memberikan saya nikmat sehat dan nikmat belajar, sehingga saya dapat menyelesaikan perkuliahan S1 ini dengan penuh rasa syukur untuk melalui setiap prosesnya.
2. Diri saya sendiri, terima kasih karena telah berusaha bertahan hingga sejauh ini. Terima kasih untuk setiap langkah kecil yang berani diambil demi keluar dari zona nyaman, walaupun banyak hal telah terjadi di luar rencana, tetapi pada akhirnya semua dapat dilewati.
3. Cinta pertamaku, Bapak Solikhin, S.AP. Terima kasih yang begitu besar penulis ucapkan untuk setiap usaha yang telah diberikan, untuk setiap rasa kasih dan sayang yang ditunjukkan, untuk setiap pelajaran hidup yang telah diajarkan

kepada penulis, sehingga penulis tumbuh sebagai perempuan yang kuat menghadapi dunia.

4. Pintu surgaku, Ibu Desy Hasanah, S.H. Terima kasih atas rasa sabar yang begitu besar untuk menghadapi segala hal, untuk tebaran cinta dan sayang yang selalu ditunjukkan kepada penulis selama ini. Terima kasih karena telah menjadi Ibu yang hebat, menjadi sahabat yang berusaha mengerti dan sosok panutan bagi penulis untuk menjadi manusia yang tidak mudah menyerah.
5. Saudara sulung penulis, Teddy Fadhly Solikhin, S. Pd, M. Pd. Sebagai seseorang yang berperan besar dalam proses penelitian ini. Terima kasih atas setiap ide, saran, dan kritik yang telah diberikan untuk membantu penulis menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Terima kasih untuk tenaga yang telah dikeluarkan untuk membantu penulis dalam proses pengambilan data lapangan. Terima kasih telah berusaha menjadi saudara yang baik untuk mendampingi perjalanan penulis.
6. Keluarga Besar Penulis, yang tidak dapat disebutkan satu-persatu. Terima kasih untuk segala dukungan dan kasih sayangnya untuk penulis, sehingga penulis bisa tumbuh menjadi pribadi yang lebih percaya diri.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul *"Pemberdayaan Masyarakat Melalui Budidaya Lebah Madu Kelulut Oleh Dinas Lingkungan Hidup di Desa Tanjung Balai, Kecamatan Sepauk, Kabupaten Sintang".*

Penulis melihat dan merasakan dalam proses penyusunan skripsi ini, banyak pihak yang telah turut memberikan dukungan, bimbingan, serta masukan yang sangat berarti. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Herlan, S.Sos., M.Si, Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak, serta seluruh wakil dekan dan jajarannya.
2. Ibu Dr. Elyta, S. Sos., M. Si., selaku Wakil Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tanjungpura Pontianak, yang telah memberikan fasilitas dan dukungan pada setiap ketiatan akademik.
3. Ibu Dr. Syf. Ema Rahmaniah, M.Ed, selaku Pembimbing Utama, yang telah memberikan masukan dan saran selama proses penulisan, serta sabar dalam membimbing penulis hingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Marini, S.Sos, M.A., selaku Pembimbing Pendamping, yang tidak pernah lelah memberikan perhatian, nasihat, serta waktunya untuk membimbing penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.

5. Bapak Dr. Pabali Musa, M.Ag, selaku Penguji Pertama, dan Ibu Dra. Syarmiati, M.Si selaku Penguji Kedua yang telah banyak memberikan masukan dan saran yang sangat bermanfaat bagi penyusunan skripsi penulis.
6. Bapak Dr. Sudirman, M.Si., selaku pembimbing akademik penulis selama menempuh perkuliahan, yang selalu menyempatkan waktunya ketika penulis membutuhkan bantuan terkait akademik.
7. Bapak Nurwijayanto, S.H., M.Si, selaku Koordinator Program Studi Pembangunan Sosial, Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak.
8. Bapak dan Ibu Dosen yang telah memberikan pengajaran dan bimbingan, beserta Staf Akademik yang telah memberikan pelayanan administratif selama penulis menjalani masa perkuliahan.
9. Bapak Muhammad Iqbal, S.T selaku pegawai Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Sintang dan perwakilan panitia pelaksana program Pelatihan Budidaya Lebah Madu Kelulut di Desa Tanjung Balai beserta jajarannya, yang telah banyak membantu penulis dan bersedia memberikan kebutuhan informasi mengenai penelitian pada skripsi ini.
10. Bapak Endrianus Juta selaku kepala Desa Tanjung Balai beserta Ibu Dona Tila selaku istri yang mewakili kepala desa, dan masyarakat Desa Tanjung Balai yang telah membantu penulis dalam memberikan kebutuhan informasi mengenai penelitian pada skripsi ini.

11. Kerabat dan rekan-rekan mahasiswa seperjuangan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, terkhusus Program Studi Pembangunan Sosial angkatan 2021 yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.
12. Sahabat-sahabat penulis, Nurul Adha, Nurul Rushafah, Piona, Raeiva, Habiba, Ovie, Tika dan Apriyanus (Grup *It's Okay to be NOLEP*). Terima kasih karena telah bertahan dan telah melewati masa perkuliahan ini hingga selesai, serta bersedia menemani, menjadi teman diskusi serta membantu setiap proses penulis selama ini.
13. Keluarga Besar KSR PMI Unit UNTAN, organisasi kampus yang mewadahi penulis untuk terus bertumbuh menjadi manusia yang apa adanya, lingkungan yang selalu mencoba menggali potensi dan mengulik karakter dalam diri penulis, menjadi tempat belajar untuk menghargai, memberi toleransi dan bekerja sama dalam tim. Terima kasih untuk segala pengalaman penuh rasa yang diberikan kepada penulis.
14. Terima kasih kepada Daffa Robbani, atas dukungan, kebaikan, keikhlasan, serta kesediaan untuk meminjamkan fasilitas laptop pribadinya kepada penulis untuk melanjutkan proses penyusunan hingga pelaksanaan sidang skripsi. Bantuan tersebut sangat berarti dalam mendukung kelancaran penyelesaian skripsi penulis.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan baik dalam segi penulisan maupun penjelasan dalam penulisan skripsi ini, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca demi perbaikan ke arah yang lebih baik lagi.

Pontianak, 3 Mei 2026
Penulis

Vify Anggraeni Solikhin
NIM. E1021211052

DAFTAR ISI

halaman

LEMBAR PENGESAHAN ii
ABSTRAK iii
ABSTRACT iv
RINGKASAN SKRIPSI v
PERNYATAAN KEASLIAN x
KATA PENGANTAR xiii
DAFTAR ISI xvii
DAFTAR GAMBAR xx
DAFTAR TABEL xxi
BAB I PENDAHULUAN 1
14.1 Latar Belakang Penelitian 1
14.2 Identifikasi Masalah Penelitian 7
14.3 Fokus Penelitian 8
14.4 Rumusan Masalah 8
14.5 Tujuan Penelitian 8
14.6 Manfaat Penelitian 9
14.6.1 Manfaat Teoretis 9
14.6.2 Manfaat Teoretis 9

BAB II TINJAUAN PUSTAKA 10
2.1 Definisi Konsep 10
2.1.1 Pemberdayaan Masyarakat 10
2.1.2 Program Pengembangan Kapasitas (Budidaya) 17
2.1.3 Budidaya Lebah Madu Kelulut 19

2.1.4 Pendampingan Penyelenggara Program Pemberdayaan 20
2.2 Landasan Teori 22
2.2.1 Paradigma Asset-Based Community Development (ABCD) 22
2.2.2 Teori Pendampingan dalam Mobilisasi Aset 26
2.2.3 Konsep Kemandirian Ekonomi Masyarakat 28
2.3 Hasil Penelitian yang Relevan 31
2.4 Alur Pikir Penelitian 34
2.5 Pertanyaan Penelitian 36

BAB III METODE PENELITIAN 37
3.1 Jenis Penelitian 37
3.2 Langkah-langkah Penelitian 38
3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian 45
3.3.1 Lokasi Penelitian 45
3.3.2 Waktu Penelitian 46
3.4 Subjek dan Objek Penelitian 47
3.4.1 Subjek Penelitian 47
3.4.2 Objek Penelitian 48
3.5 Teknik Pengumpulan Data 48
3.5.1 Teknik Pengumpulan Data Dengan Observasi 49
3.5.2 Teknik Pengumpulan Data Dengan Wawancara 49
3.5.3 Teknik Pengumpulan Data Dengan Dokumentasi 50
3.6 Instrumen Atau Alat Pengumpulan Data 50
3.6.1 Pedoman Observasi 50
3.6.2 Pedoman Wawancara 51
3.6.3 Alat Dokumentasi 51
3.7 Teknik Analisis Data 52
3.7.1 Reduksi Data 52
3.7.2 Penyajian Data 53
3.7.3 Verifikasi Data dan Kesimpulan 53
3.8 Teknik Keabsahan Data 54

BAB IV GAMBARAN UMUM TEMPAT PENELITIAN 58

4.1 Letak Geografis....58
4.2 Keadaan Demografis....59
4.3 Keadaan Sosial dan Ekonomi....60
4.3.1 Keadaan Sosial....60
4.3.2 Keadaan Ekonomi....62
4.4 Profil Program Pemberdayaan Dinas Lingkungan Hidup....63
4.4.1 Landasan dan Tujuan Program....64
4.4.2 Sasaran dan Bentuk Intervensi Program....66
4.4.3 Pelaksana Program....67
4.5 Identitas Informan....67

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN....71
5.1 Pelaksanaan Strategi Pemberdayaan Melalui Pelatihan Budidaya....71
5.1.1 Tahap Persiapan dan Koordinasi Antar Aktor....73
5.1.2 Transfer Pengetahuan dan Praktik Budidaya....77
5.1.3 Distribusi Stimulan dan Penguatan Sarana Produksi....84
5.1.4 Realitas Pasca-Kegiatan: Inovasi dan Tantangan Keberlanjutan....85
5.2 Analisis Dampak Program Pemberdayaan Masyarakat....87
5.2.1 Dampak terhadap Kapasitas Individu....88
5.2.2 Dampak terhadap Sisi Sosial....93
5.2.3 Dampak terhadap Sisi Ekonomi....97
5.3 Rekomendasi Model Pemberdayaan....102
5.3.1 Elemen Pertama: Penguatan Kelembagaan....103
5.3.2 Elemen Kedua: Strategi Hilirasi Pasar....104
5.3.3 Dampak Keberlanjutan....105

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN....107
6.1 Kesimpulan....107
6.2 Saran....110
6.3 Keterbatasan Penelitian....112

DAFTAR PUSTAKA....114
LAMPIRAN 1....118

LAMPIRAN 2 123
LAMPIRAN 3 133
LAMPIRAN 4 132

DAFTAR GAMBAR

halaman

1. Kerangka Pikir Penelitian 35
2. Denah Lokasi Desa Tanjung Balai..... 68
3. Kunjungan ke Rumah Pengelola Rimba Piangan 75
4. Acara Penyerahan SK Oleh Bupati Sintang..... 76
5. Kegiatan Pemaparan Teoretis Budidaya 79
6. Kegiatan Pelatihan Praktik Panen..... 80
7. Hutan Adat Rimba Piangan 81
8. Stup Koloni Budidaya Milik Informan..... 83
9. Bentuk *Bee Pollen* dan Proses Pemanenan Madu Manual 89
10. Materi Teoretis dan Praktik Pemanenan Madu saat Pelatihan Berlangsung... 92
11. Pertemuan DLH dengan Pengelola Rimba Piangan 94
12. Kondisi Desa..... 96
13. Kemasan Produk Madu Lebah Kelulut..... 98
14. Stup Bibit Koloni dan Stup Hasil Pengembangan 100
15. Skema Rekomendasi Model Pemberdayaan.....116

DAFTAR TABEL

halaman

1. Waktu Penelitian 56
2. Data Peduduk Desa Tanjung Balai Menurut Jenis Kelamin Tahun 2024 70

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pemberdayaan masyarakat pada hakikatnya merupakan upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang tidak mampu melepaskan diri dari lingkaran kemiskian dan keterbelakangan. Menurut Sumardjo dalam Endah (2020), pemberdayaan masyarakat merupakan rangkaian proses untuk mengembangkan kemauan, kesempatan, serta skill masyarakat agar mendapatkan peluang terhadap potensi sumber daya yang ada disekitar mereka, sehingga potensi tersebut dapat membantu masyarakat dalam meningkatkan kapasitas diri mereka, serta bersifat keberlanjutan untuk membangun kualitas hidup yang lebih baik secara personal hingga kolektif.

Berbicara dalam konteks pembangunan yang berkelanjutan, model pemberdayaan yang paling efektif adalah pemberdayaan yang berbasis pada potensi lokal di wilayah tersebut (Alfiana dalam Najamudin & Al Fajar, 2024) . Hal ini dikarenakan pemanfaatan sumber daya yang telah tersedia di lingkungan sekitar masyarakat cenderung lebih mudah diterima dan dikembangkan secara mandiri. Pemberdayaan secara teknis tidak hanya berhenti pada bantuan fisik, ilmu teoretis atau pelatihan teknis, tapi juga mencapai kemandirian ekonomi masyarakat yang terdiri dari aspek legalitas usaha, standarisasi produk, hingga akses pasar yang lebih luas.

Adanya capaian tersebut memungkinkan manfaat dan pemberdayaan dapat dirasakan masyarakat dalam jangka waktu yang lebih panjang.

Perwujudan dari konsep pemberdayaan berbasis potensi lokal tersebut secara spesifik dapat ditelaah pada masyarakat pedesaan di Provinsi Kalimantan Barat, khususnya di Desa Tanjung Balai, Kecamatan Sepauk, kabupaten Sintang. Masyarakat pedesaan di wilayah Kabupaten Sintang kebanyakan merupakan masyarakat yang secara mandiri memanfaatkan sumber daya alam untuk bekerja. Sebagian besar masyarakat bekerja pada sektor pertanian dan perkebunan. Desa Tanjung Balai memiliki luas wilayah 31,81 km², dengan jumlah kepala keluarga dilansir dari laman *opendatakalbar* Tahun 2021, terdapat 327 kepala keluarga yang tercatat oleh Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil, kemudian sebanyak 220 orang bekerja dibidang pertanian dan peternakan. Desa Tanjung Balai memiliki banyak potensi hasil hutan yang mempunyai nilai ekonomis selain perkebunan sawit dan karet, yaitu lebah madu kelulut (*Trigona sp*.). Potensi tersebut tergolong dalam Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK), yang menjadi unggulan di Kabupaten Sintang adalah pewarna alami sebagai bahan untuk tenun ikat, jengkol dan madu hutan dengan skor potensi tertinggi yaitu 12 (Rukmantara, 2022:20).

Kegiatan budidaya lebah madu kelulut di Indonesia sebenarnya sudah banyak dibudidayakan oleh kelompok masyarakat dari berbagai daerah yang memiliki potensi alam serupa, salah satunya kelompok tani di Kabupaten Kampar Provinsi Riau Tahun 2019 dan telah berjalan 6 tahun

hingga saat ini. Setiap tahun pendapatan bersih dari hasil penjualan madu kelulut (*Trigona sp*.) yang diperoleh adalah Rp. 102.111.000, sebanyak 80% dibagi rata ke masing-masing anggota yang bekerja di kelompok tani tersebut dan 20% digunakan kembali sebagai modal untuk mengelola lebah madu kelulut sesuai perjanjian yang telah disepakati bersama (Atika dkk., 2024). Budidaya lebah madu kelulut di Kabupaten Kampar berkembang dengan baik karena adanya kelompok tani yang kuat. Pentingnya pergerakan dari kelompok masyarakat di desa seperti kelompok tani, Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dan karang taruna desa, untuk mengelola potensi desa, berperan sangat besar sebagai wadah untuk berkembang.

Pembudidaya lebah madu kelulut (*Trigona sp*.) di Desa Tanjung balai hingga kini masih mengembangkan budidaya secara mandiri. Pasalnya, justru kemandirian ini yang menjadi hambatan tercapainya budidaya yang dapat menjangkau skala ekonomi lebih luas. Masyarakat Desa Tanjung Balai yang menjadi pembudidaya, mengelola bisnis secara personal tanpa ada arah perkembangan yang terintegritas. Terdapat kecenderungan masyarakat yang lebih nyaman bekerja secara personal daripada kolektif, hal ini tercermin dari belum adanya kelembagaan untuk menunjang ekonomi desa, seperti BUMDes. Disfungsi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yang seharusnya dapat menjadi salah satu bentuk kelompok yang dapat mewadahi dan menjadi fasilitator ekonomi kolektif bagi masyarakat dan para pembudidaya lebah madu kelulut, menyebabkan

standarisasi sarana produksi sesuai regulasi BPOM dan sertifikasi halal menjadi sulit diwujudkan secara mandiri bagi setiap pembudidaya.

Dinas Lingkungan Hidup melalui program pemberdayaan ini, mencoba membangun fondasi aset dengan memberikan aset fisik berupa stup kotak dan memberikan pelatihan untuk membangun aset manusia kepada Desa Tanjung Balai. Bentuk program pemberdayaan ini berupa pelatihan, yang dilaksanakan bersamaan dengan acara peresmian dan penyerahan Surat Keputusan kelompok Pengelola Rimba Piangan, sebagai pengelola resmi hutan adat yang ada di Desa Tanjung Balai, sesuai dengan pengajuan menurut Peraturan Desa (Dinas Lingkungan Hidup & Kalimantan *Forest*, 2021:2). Program DLH tersebut bisa dikatakan berhasil, terlihat dari masih adanya aktifitas budidaya lebah madu kelulut yang masih dikelola hingga sekarang oleh pembudidaya. Namun, dibalik aktifitas budidaya tersebut, terdapat kesenjangan yang nyata antara kapasitas produksi dan kemandirian ekonomi masyarakat. Menurut Masulah dan Agustina (2021), program pemberdayaan harusnya dilakukan tidak hanya untuk mengubah keadaan ekonomi masyarakat dalam jangka pendek, namun perlu adanya perubahan yang positif dari sisi kehidupan sosial di masyarakat, seperti peningkatan rasa percaya diri, solidaritas antar individu, serta terciptanya rasa tanggung jawab kolektif untuk mengembangkan komunitasnya. Masyarakat Desa Tanjung Balai telah memiliki kemampuan untuk menghasilkan madu kelulut berkualitas dengan bantuan hasil hutan yang melimpah sebagai pakannya, tetapi untuk perizinan usaha dan administrasi

kelembagaan, potensi besar tersebut masih tertahan. Hasil produksi dari pembudidaya di Desa Tanjung Balai hanya berputar di pasar lokal antar warga desa.

Kehadiran program budidaya lebah madu kelulut oleh Dinas Lingkungan Hidup di Desa Tanjung Balai merupakan upaya nyata dalam memobilisasi aset alam sebagai potensi lokal desa agar memiliki nilai tambah ekonomi tanpa merusak ekosistem hutan. Kenyataan bahwa desa memiliki potensi lokal dan masyarakat yang telah memiliki keterampilan budidaya namun belum berhasil dalam aspek kolektivitas serta legalitas produk, menunjukan bahwa proses pemberdayan yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup masih berada pada tahap penguatan aset fisik dan aset manusia saja, tapi belum menyentuh penguatan aset institusional.

Proses dalam program pemberdayaan seharusnya tidak berhenti di pemberian kapasitas untuk produksi, karena tujuan dalam program pemberdayaan dibutuhkan pendampingan yang bertujuan untuk menyalurkan kapasitas hingga masyarakat dapat mengorganisasikan aset yang diberikan dan memiliki prospek berkelanjutan yang terus berjalan (Nel, 2020). Jika kondisi ini dibiarkan tanpa adanya kajian mengenai pola pemberdayaan yang lebih komprehensif, dikawatirkan antusiasme masyarakat untuk mengembangkan budidaya lebah madu kelulut secara mandiri akan menurun akibat kesulitan memasarkan hasil panen. Dampak lanjutannya, program yang dilaksanakan oleh Dinas Lingkungan Hidup untuk memberdayakan masyarakat Desa Tanjung Balai menjadi program

yang tidak berkelanjutan karena belum menyentuh akar permasalahan pada aspek legalitas produk dan penguatan kelembagaan ekonomi desa.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat adanya kontradiksi nyata diantara keberhasilan mobilitas aset alam (lebah madu kelulut) serta aset manusia (keterampilan masyarakat), dan kegagalan dalam membangun aset sosial serta institusional (BUMDes) melalui program pemberdayaan yang dilaksanakan oleh Dinas Lingkungan Hidup. Potensi tersebut di sisi lain harus terbentur dengan lemahnya aset sosial (kerja sama antar pembudidaya) dan aset institusional, yang ditandai dari tidak berjalannya BUMDes dan belum terpenuhinya standar legalitas produk, seperti perizinan BPOM dan sertifikasi Halal. Kondisi seperti ini menyebabkan nilai ekonomi madu kelulut dari Desa Tanjung Balai belum optimal, keberlanjutan dari hasil program pemberdayaan oleh DLH pun menjadi terancam. peneliti memandang perlu untuk melakukan kajian mendalam tentang bagaimana strategi pemberdayaan dan pelaksanaan program pemebrdayaan oleh Dinas Lingkungan Hidup kepada masyarakat Desa Tanjung Balai, memaparkan analisis terhadapat dampak-dampak yang muncul di masyarakat, serat memberikan penawaran rekomendasi model pemberdayaan untuk program DLH dan jajarannya dalam upaya meningkatkan potensi ekonomi lokal Desa Tanjung Balai.

Fenomena di Desa Tanjung Balai ini menunjukkan bahwa pemberdayaan tidak bisa berhenti di tahap teknis produksi, tetapi perlu adanya penguatan kelembagaan yang mampu mengintegrasikan aset-aset

yang ada dalam ekosistem pasar yang lebih besar dan luas. Karena hal tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan sebagai instrumen dalam membedah secara terperinci dan mendalam tentang strategi pemberdayaan yang dilakukan, hambatan sosial yang dihadapi masyarakat, serta mengulas upaya sinkronisasi aset desa demi tercapainya kemandirian ekonomi masyarakat Desa Tanjung Balai. Maka dari itu, berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: ”Program Pemberdayaan Masyarakat Melalui Budidaya Lebah Madu kelulut Oleh Dinas Lingkungan Hidup di Desa Tanjung Balai, Kecamatan Sepauk, Kabupaten Sintang”.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

1. Strategi program pemberdayaan oleh DLH Kabupaten Sintang masih terfokus pada penguatan kapasitas produksi, tapi belum ada pendampingan yang optimal pada manajeman produksi dan akses penjualannya.
2. Adanya pergeseran dari para pembudidaya untuk menjual stup bibit koloni untuk merespon hambatan penjualan madu mereka, hal ini secara teoretis mengancam aset fisik di Desa Tanjung Balai.
3. Strategi DLH yang hanya menitipkan pengawasan pada Pengelola Rimba Piangan tanpa membentuk kelompok mandiri bagi peserta, mengakibatkan hilangnya kontrol kolektif terhadap pengelolaan fasilitas yang diberikan.

1.3 Fokus Penelitian

Mengacu pada latar belakang yang peneliti kemukakan sebelumnya, fokus pada penelitian ini akan memuat lebih rinci mengenai pernyataan tentang cakupan-cakupan pokok yang nantinya diungkapkan sabagai hasil dari penelitian ini. Fokus peneliti adalah bagaimana program pelatihan oleh Dinas Lingkungan Hidup sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan budidaya lebah madu kelulut di Desa Tanjung Balai, Kecamatan Sepauk, Kabupaten Sintang.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan budidaya lebah madu kelulut oleh Dinas Lingkungan Hidup di Desa Tanjung Balai, Kecamatan Sepauk, Kabupaten Sintang?.

1.5 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis strategi pelatihan yang dilakukan Dinas Lingkungan Hidup dalam program pemberdayan budidaya lebah madu kelulut kepada masyarakat di Desa Tanjung Balai, Kecamatan Sepauk, Kabupaten Sintang.
2. Menganalisis dampak pengembangan aset (ekonomi, sosial, dan kapasitas individu) untuk masyarakat yang membudidayakan lebah madu kelulut di Desa Tanjung Balai, Kecamatan Sepauk, Kabupaten Sintang

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini dapat dipergunakan sebagai bahan acuan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya untuk memberikan sumbangsih serta berkontribusi terhadap disiplin Ilmu Pembangunn Sosial dan Ilmu Sosial lainnya secara lebih luas. Penelitian ini berfokus pada kaitan tentang program pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal, yaitu budidaya lebah madu kelulut. Harapan untuk penelitian ini, dapat digunakan sebagai gambaran bagi Pemerintah Daerah hingga Pemerintah Desa terkait, seperti Dinas Lingkungan Hidup, Kepala Desa Tanjung Balai serta Pengelola Rimba Piangan, guna merancang program pemberdayaan masyarakat selanjutnya dengan lebih baik. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi peneliti lain di masa depan, sebagai pembanding untuk melakukan penelitian berikutnya, seperti yang berkaitan dengan Program Pemberdayaan Masyarakat yang Berbasis Potensi Lokal.

1.6.2 Manfaat Teoretis

Manfaat Praktis dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat Desa Tanjung Balai, sebagai sarana penyampaian aspirasi mengenai keluhan di lapangan terkait pengelolaan yang sedang berjalan, memberikan informasi terkait dampak yang timbul dalam model pembudidayaan, khususnya bagi masyarakat Desa Tanjung Balai yang mengembangkan budidaya lebah madu kelulut.

2. Dinas Lingkungan Hidup, selaku pelaksana program pemberdayaan masyarakat berbasis lingkungan, agar penelitian ini dapat menjadi sarana pemberi masukan dan saran kepada instansi dan menjadi bahan evaluasi, supaya program pemberdayaan masyarakat berikutnya tidak hanya berfokus pada pembekalan teknis budidaya, tetapi juga memonitoring perizinan dan legalitas hasil budidaya, seperti BPOM dan Sertifikasi Halal guna memperluas daya saing masyarakat